

PELATIHAN LITERASI MEDIA DIGITAL UNTUK KEAMANAN BERINTERNET WARGA RW 18 BOJONG KULUR - BEKASI

Titin Setiawati¹, Tellys Corliana², Vilya Dwi Agustini³ * 

^{1,2,3} Universitas Islam Syekh-Yusuf,

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 2, 2023

Revised March 12, 2023

Accepted April 22, 2023

Available online May 23, 2023

Kata Kunci :

Literasi; media digital; keamanan data

Keywords:

Literacy; digital media; data security



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author. Published by LPPM Universitas Islam Syekh-Yusuf

ABSTRAK

Saat ini penggunaan media digital adalah bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir semua kalangan menggunakan media digital untuk memenuhi kebutuhannya. Penggunaannya pun dilakukan oleh semua usia. Sayangnya penggunaan media digital yang massif ini sering tidak disertai dengan kesadaran akan bahaya yang dapat ditimbulkan oleh media digital. Bentuk serangan digital terbanyak pada 2022 yakni peretasan dengan 178 kejadian, diikuti kebocoran data pribadi 40 kasus, dan akun tak bisa diakses 30 kasus. Banyak Masyarakat yang merupakan pengguna media digital yang seringkali tidak memiliki kesadaran tentang keamanan data digital yang baik. Oleh karenanya diperlukan upaya literasi dan pendidikan tentang penggunaan media digital untuk menghindari potensi kejahatan dan akibat negatif penggunaan media digital yang tidak terkendali dan tanpa disertai kesadaran tentang keamanan data digital.

ABSTRACT

. Digital media has become an integral part of our daily lives, and almost all age groups use it to fulfill their needs. However, despite its widespread use, people often remain unaware of the potential dangers that come with it. In 2022, hacking was the most common form of digital attack with 178 incidents, followed by personal data leaks in 40 cases, and account inaccessibility in 30 cases. Unfortunately, many digital media users lack awareness of good digital data security practices. Therefore, it is crucial to prioritize digital literacy and education efforts to avoid potential cybercrime and negative consequences arising from the uncontrolled use of digital media without proper understanding of digital data security.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media internet yang begitu pesat, seringkali tidak diiringi oleh kesadaran masyarakat akan berbagai bahaya yang mengintai ketika berada di dunia maya. Masyarakat saat ini mengakses internet dan membagikan informasi tanpa tahu konsekuensi apa saja yang bisa terjadi dengan apa yang dilakukannya. Aturan yang mengatur tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan ketika menggunakan media berbasis internet belum dipahami, tetapi masyarakat sudah menjadikan media internet sebagai sumber informasi, media pergaulan, media rekreasi, media ekonomi dan lain sebagainya sehingga sering memunculkan berbagai masalah yang sebelumnya tidak terpikirkan.

Perlindungan data pribadi juga masih menjadi masalah serius. Banyak anggota masyarakat yang data pribadinya bocor dan tersebar sehingga rawan menjadi korban kejahatan internet. Penyebaran berbagai data pribadi mudah terjadi sehingga sering menimbulkan masalah. Persoalan ini masih sering dianggap sebagai hal yang sederhana, padahal dalam kenyataannya, data pribadi adalah hal yang seharusnya bersifat rahasia. Hanya lembaga tertentu yang memiliki kewenangan untuk mengumpulkan data pribadi demi keamanan. Menurut Safenet Indonesia, bentuk serangan digital terbanyak pada 2022 yakni peretasan dengan 178 kejadian, diikuti kebocoran data pribadi 40 kasus, dan akun tak bisa diakses 30 (KBR, 2023). Kasus kesadaran yang masih rendah mengenai keamanan data pribadi ini menjadikan persoalan baru.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat ini menjadi salah satu sebab mengapa banyak bahaya yang tidak disadari ketika mengakses internet (Alyusi, 2018). Perkembangan teknologi manusia sendiri menurut Marshal Mc Luhann dalam Technological Determinism (Littlejohn & Foss, 2022) dibagi menjadi

*Corresponding author.

E-mail addresses: vilyadwi@uhamka.ac.id

tribal age, literate age, print age, dan electronic age, dan saat ini berada dalam electronic age di mana komunikasi banyak dilakukan dengan menggunakan media elektronik. Perkembangan teknologi ini dapat mempengaruhi pola komunikasi manusia. Seperti dinyatakan oleh Nasrullah (Nasrullah, 2014) yang menyebutkan bahwa perkembangan media yang terjadi secara terus menerus turut mempengaruhi pola komunikasi dalam masyarakat. Media tersebut merupakan kepanjangan indera manusia, karena meskipun manusia memiliki berbagai indera tetapi juga memiliki keterbatasan dalam menghayati lingkungan sekitarnya sehingga menciptakan teknologi sebagai alat bantu.

Salah satu hal dalam berinternet yang sering tidak disadari dan berkaitan dengan keamanan berinternet adalah soal realitas yang termediasi. Dalam dunia internet, realitas yang terjadi adalah realitas yang dikonstruksi dan dimediasi oleh teknologi, sehingga untuk orang tertentu yang tidak menyadari hal ini sering terjebak dengan persoalan baru karena menyangka bahwa realitas yang ada di dunia internet seperti halnya realita di dunia nyata. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Wood & Smith dalam bukunya *Online Communication, Linking Technology, Identity & Culture* bahwa mediated communication even affects our perception of the world around us (Matthew J. Smith &, 2005). Salah satu contoh misalnya dalam penggunaan media pembelajaran daring, meskipun media pembelajaran tersebut adalah media pembelajaran resmi dari kampus yang bersangkutan, sebagian mahasiswa bahkan tidak menggunakan identitas yang sebenarnya baik dari sisi nama dan foto yang digunakan (Titin Setiawati & Vilya D Agustini, 2021). Dari hal ini kita menyadari bahwa media online tidak memiliki realitas yang sebgun dengan realitas Masyarakat.

Persepsi yang terbangun ketika menggunakan media, termasuk di dalamnya media daring yang berkembang pesat ini merupakan hasil dari representasi yang dikonstruksi oleh komunikator. Dan dalam media daring seseorang dapat menjadi komunikan maupun komunikator. Tanpa bekal pengetahuan yang cukup, seseorang sering menyangka yang dihadapinya di dunia internet adalah sama dengan apa yang dihadapinya di dunia nyata, hingga mudah percaya dan kemudian menyebarkan data pribadi sehingga rentan menjadi korban kejahatan internet.

Termasuk di dalamnya adalah warga RW 18 Desa Bojong Kulur, Gunung Putri yang belum memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang keamanan data digital, sehingga penyebaran data pribadi masih sering terjadi yang dapat menimbulkan persoalan keamanan dan ketidak mampuan untuk melakukan pengaturan mandiri terhadap konten-konten yang memiliki isi kurang mendidik dan berisi informasi data pribadi yang seharusnya dirahasiakan.

Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran bagi warga RW 18 Bojong Kulur tentang pentingnya berinternet dengan aman. Dengan memberikan pelatihan aman berinternet yang komprehensif dan efektif, diharapkan warga RW 18 Bojong Kulur, menjadi pengguna internet yang sadar akan keamanan dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan ketika menggunakan media internet, dan mampu menularkan pengetahuannya tentang media digital, keamanan data digital, dan budaya sensor mandiri kepada masyarakat sekitarnya.

Kegiatan ini melibatkan 30 warga RW 18 baik laki-laki maupun Perempuan dari kalangan remaja hingga dewasa dari Bojong Kulur. Kegiatan ini menasar semua kalangan warga karena saat ini warga dari berbagai kalangan menjadi pengguna media berbasis online yang setelah pelatihan literasi media digital diharapkan dapat menjadi agen perubahan untuk sekitarnya.

2. BAHAN DAN METODE

Berdasarkan permasalahan, maka solusi yang dibutuhkan adalah pemberian literasi media dan pengaturan mandiri untuk internet yang akan memberikan kesadaran bahwa media bukanlah tempat yang keamanannya dapat diabaikan begitu saja. Pemberian literasi media berbasis internet dan media lain merupakan solusi untuk menghindarkan warga RW 18 Bojong Kulur yang mengakses internet dari bahaya. Dengan adanya literasi yang baik, potensi kejahatan di media internet dapat dihindari karena warga akan tahu potensi bahaya yang terjadi dan apa saja yang dapat dilakukan untuk dapat menggunakan internet dengan aman, nyaman dan mendapatkan nilai-nilai positif dari internet.

Pendampingan yang dilakukan kepada warga RW 18 Bojong Kulur berupa pemberian materi mengenai potensi bahaya internet, pemberian materi pengenalan bahaya internet yang sering mengincar, pemberian pengetahuan tentang data pribadi dan pemberian tips solusi untuk menghindarkan warga RW 18 Bojong Kulur dari kejahatan dan pengaruh buruk internet.

Peserta juga diberikan kesempatan untuk mempraktekkan penggunaan salah satu aplikasi keamanan digital untuk anak-anak yang menggunakan telepon genggam secara mandiri. Pengawasan ini dengan memasang aplikasi yang dapat menghubungkan telepon genggam anak sehingga terhubung dengan telepon genggam orangtua masing-masing. Selain itu juga ada praktik mengganti email anak di Telepon genggam anak-anak dengan email orangtua untuk mengontrol telepon genggam yang dipakai oleh anak-anak warga RW 18 Bojong Kulur. Jumlah peserta kegiatan adalah 30 warga RW 18 dari berbagai usia dengan mempertimbangkan waktu efektif untuk memberikan literasi kepada siswa secara maksimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan literasi media digital untuk warga RW 18 dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2024 di RW 18 Bojong Kulur. Acara dihadiri oleh 30 orang warga dengan berbagai latar belakang usia. Acara dimulai dengan pemberian materi tentang pengenalan dunia digital dan bahaya apa saja yang dapat ditimbulkan ketika beraktivitas di media online.

Pemberian materi tentang data digital diawali dengan pemaparan kasus anak-anak yang mendapatkan perundungan (*bully*) dari teman-temannya, kasus tentang warga yang tidak meminjam dana ke aplikasi *online* tetapi ditagih karena penyalahgunaan data digital, serta pemaparan tentang kasus-kasus hoax yang terjadi dalam masyarakat. Peserta belum banyak yang mengetahui tentang kasus *bully online*, penggunaan data pribadi untuk pinjaman *online*, dan juga kasus hoax yang dipaparkan oleh pemateri. Salah satu peserta menyatakan bahwa ia tidak meminjam uang kepada pinjamam *online*, tetapi ia telah beberapa kali ditagih yang menyebabkan ia merasa sangat terganggu. Ia akhirnya terpaksa mengganti nomor telepon yang dimilikinya karena merasa terteror. Ia mencurigai data pribadinya digunakan oleh orang lain untuk meminjam pinjaman *online*.

Kemudian dilanjutkan diskusi tentang data pribadi yang digunakan oleh orang lain atau dicuri untuk kepentingan pinjaman online, dan hal-hal yang harus dilakukan untuk mencegah kasus serupa.



Foto : Pemaparan materi tentang keamanan data digital.

Pemaparan materi berikutnya adalah tentang pokok-pokok Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Peserta menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang adanya Undang-Undang ITE, mereka juga mengetahui bahwa Undang-Undang ITE mengatur tentang informasi dan transaksi elektronik, tetapi tidak mengetahui apa saja yang diatur dalam Undang-Undang tersebut beserta ancaman hukuman yang ditetapkan. Sehingga acara dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab tentang pokok-pokok Undang-Undang ITE yang digunakan untuk mengatur kegiatan masyarakat dalam media *online*. Peserta antusias dan banyak yang bertanya tentang Undang-Undang tersebut, terutama bertanya tentang implementasi Undang-Undang yang saat ini dinilai oleh peserta sebagai tebang pilih dan tumpul ke atas tetapi tajam ke bawah.

80 persen warga menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang keberadaan UU ITE, tetapi tidak mengetahui apa saja yang diatur dalam UU tersebut. Pemateri kemudian mengupas pokok-pokok UU ITE dan memberikan contoh kasus yang pernah terjadi berkaitan dengan UU ITE. 20 persen peserta menyatakan bahwa meskipun mereka mengetahui Sebagian tentang pokok-pokok UU ITE tetapi tidak

menyangka bahwa UU ITE adalah UU yang mengatur kegiatan bermedia online dengan detail. Terutama menyangkut perjudian *online*. Peserta menyatakan bahwa selama ini di lingkungannya banyak yang melakukan perjudian online tetapi tidak mengetahui bahwa hal tersebut diatur dalam UU ITE.

Materi ke-3 dalam pelatihan adalah praktek penggunaan Google Family Link yang akan menghubungkan akun anak dengan akun orang tua. Praktek ini dilakukan karena banyak peserta yang menyatakan bahwa mereka tidak tahu caranya mengontrol akun yang digunakan oleh anak-anak mereka dan ingin langsung dibimbing menggunakan Google Family Link. Dalam tahapan ini banyak peserta yang menyatakan bahwa anak-anak mereka lebih pintar dibanding orangtuanya, sehingga selama ini mereka tidak dapat mengontrol penggunaan telepon genggam anak-anak mereka. Banyak peserta yang menyatakan bahwa anak-anak mereka menggunakan telepon genggam tanpa kontrol, baik kontrol dari segi durasi penggunaan maupun dari konten media yang diakses. Hampir semua anak-anak yang memiliki HP mengunci HP mereka sehingga orang tua tidak dapat mengontrol penggunaannya. Sehingga penggunaannya tidak terkontrol dan orang tua merasa khawatir dengan penggunaan perangkat telepon seluler yang digunakan anak-anaknya.



Foto : Pemaparan tentang keamanan penggunaan telepon genggam oleh anak-anak



Foto : Praktek keamanan data digital dipandu oleh pemateri dan mahasiswa FISIP Uhamka

90 persen peserta menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui ada metode untuk mengetahui apa saja yang diakses oleh anak-anak mereka dengan menghubungkan telepon genggam mereka dengan telepon genggam anaknya melalui aplikasi tertentu dan merasa sangat terbantu dengan aplikasi tersebut. Peserta antusias melakukan praktek instalasi aplikasi tersebut dan menyatakan bahwa mereka sangat terbantu.

4. KESIMPULAN

Sebagian besar peserta pelatihan belum mengetahui tentang masalah keamanan data digital. 80 peserta tidak menyangka bahwa masalah perundungan online yang dilakukan oleh dan kepada anak-anak sudah dalam taraf membahayakan bahkan dapat menyebabkan kematian. 80 persen peserta tidak

mengetahui tentang Undang-Undang berinternet (UU ITE) yang telah ditetapkan sebagai regulasi yang mengatur kegiatan berinternet Masyarakat. 90 persen peserta pelatihan juga tidak mengetahui cara untuk mengawasi anak-anak mereka yang menggunakan telepon genggam. Pelatihan keamanan data digital dan aturan berinternet sangat diperlukan oleh Masyarakat luas untuk menciptakan situasi berinternet yang dapat menjamin keamanan Masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih disampaikan kepada pengurus RW 18 Bojong Kulur – Bekasi telah berkenan menerima pelatihan yang diberikan tim dari UHAMKA. Serta, tidak lupa pula kepada LPPM UHAMKA yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- AAlyusi, S. D. (2018). *Media Sosial Interaksi, Identitas, Dan Modal Sosial* (2nd ed.). Prenada Media Grup.
- KBR. (2023, February 24). *SAFEnet: Serangan Digital Meningkat Dalam 3 Tahun Terakhir*.
- Littlejohn, Stephen. W., & Foss, Karen. A. (2022). *Ensiklopedi Teori Komunikasi* (S. W. Littlejohn & Karen. A. Foss, Eds.; 2nd ed., Vol. 2). Kencana.
- Matthew J. Smith &, A. F. W. (2005). *Online Communication; Linking Technology, Identity, & Culture* (Linda Bathgate, Ed.; 2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)* (1st ed.). Kencana Media Grup.
- Titin Setiawati & Vilya D Agustini. (2021). *Identitas Mahasiswa dalam Media Pembelajaran Daring*. *Komunikata57*, 02(02 (2021)). <https://ejournal-ibik57.ac.id/index.php/komunikata57/issue/view/27>